

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI (2021) menyatakan bahwa kebutuhan daging sapi di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan masih defisit sebanyak 223.142 ton. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap daging sapi yang belum mampu terpenuhi oleh penawaran terhadap daging sapi dari usaha peternakan sapi potong dalam negeri. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan daging sapi domestik yang masih defisit, pemerintah mengambil langkah solutif dengan menerapkan kebijakan jangka pendek yaitu impor daging sapi ke Indonesia. Kebijakan impor juga dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengatasi tingginya tingkat permintaan terhadap daging sapi .

Faktor penyebab Indonesia masih harus mengimpor daging sapi adalah rendahnya kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan oleh usaha peternakan sapi potong dalam negeri. Hal ini dikarenakan, sebagian besar usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih dijalankan sebagai usaha sampingan disamping pekerjaan utama sebagai petani. Usaha peternakan ini memiliki karakteristik yakni jumlah ternak yang dipelihara terbatas umumnya berkisar 1 - 5 ekor saja, penyediaan input produksi dan penguasaan teknologi serta penerimaa inovasi rendah karena faktor biaya, belum luasnya pengetahuan peternak dalam manajemen usaha, dan belum banyak peternak yang menerapkan inovasi-inovasi di bidang peternakan. Untuk meningkatkan struktur usaha menjadi usaha pokok, para peternak masih terbentur pada permasalahan manajemen dan permodalan. (Lestari, 2017).

Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan. Manajemen produksi berfokus pada pemakaian input usaha untuk menghasilkan output dengan kualitas dan kuantitas yang optimal, sedangkan manajemen keuangan berfokus pada proses produksi yang efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dari penjualan output yang dihasilkan. Manajemen produksi dan manajemen keuangan pada usaha peternakan sapi potong dilakukan oleh peternak sebagai sumberdaya manusia dalam usaha peternakan.

Peternak sebagai pengelola usaha memiliki 4 variabel potensi utama yang harus dikembangkan diantaranya (1) Potensi dasar yang mencakup karakteristik dasar peternak (2) Potensi penguasaan teknologi seperti: pemilihan pakan berkualitas, penyediaan pakan, pencegahan dan pengobatan penyakit, serta seleksi ternak sapi potong (3) Potensi penyediaan tenaga kerja seperti ketersediaan tenaga kerja (TKSP), alokasi tenaga kerja (TKSP), dan Kebutuhan tenaga kerja HKP/ST 4) Potensi penyediaan input produksi seperti: ternak, kandang, dan modal (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2003 dalam Ririmasse, 2020). Pengembangan potensi sumberdaya peternak perlu dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan produksi melalui perbaikan kualitas dan kuantitas produk khususnya pada daerah yang menjadi sentra pengembangan ternak sapi potong.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman (2021), jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 41 787 ekor, pada tahun 2020 sebanyak

43 629 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 44.575 ekor. Jumlah populasi ternak sapi potong yang terus meningkat ini harus diimbangi dan didukung dengan adanya faktor - faktor potensial agar pengembangan usaha peternakan sapi potong dapat dilakukan dan tingkat keberhasilan usaha tercapai melalui peningkatan produktivitas.

Kabupaten Padang Pariaman dinilai memiliki faktor yang potensial untuk pengembangan sapi potong diantaranya: (1) Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman (2020), jumlah Rumah Tangga Pemelihara ternak sapi potong mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebanyak 15.275, tahun 2019 sebanyak 15.980, dan tahun 2020 sebanyak 16.998 RTP yang tersebar di 17 Kecamatan. Dari 17 Kecamatan yang ada, terdapat 3 Kecamatan dengan RTP terbanyak yakni VII Koto Sungai Sariak dengan 1.898 RTP, Sungai Geringging dengan 1.890 RTP, dan Kecamatan Lubuk Alung dengan 1.590 RTP (2) Berdasarkan data BPS Kabupaten Padang Pariaman (2021) Ketersediaan lahan penggembalaan dan padang rumput untuk ternak masih luas yaitu 492 ha (3) Berdasarkan data Sistem Informasi Penyuluh Pertanian Kabupaten Padang Pariaman (2021) terdapat 1.355 kelompok tani dan 81 orang penyuluh sebagai fasilitator peternakan (4) Terdapat lembaga pendukung seperti Badan Penyuluhan Kecamatan (BPK), dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP). (5) Adanya Puskesmas dan pos IB di beberapa kecamatan (6) Terdapat pasar ternak sebagai tempat jual beli

Disamping keunggulan yang dimiliki, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman yakni berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020),

jumlah pemotongan ternak sapi di Kabupaten Padang Pariaman terus mengalami penurunan dari tahun tahun 2018 sebanyak 4 033 ekor, tahun 2019 jumlah pemotongan sapi sebanyak 3 476 ekor dan pada tahun 2020 pemotongan sapi sebanyak 2.668. Selain itu, peningkatan produktivitas sapi potong dari tahun 2019-2021 tergolong kecil yakni hanya sebesar 3,3 % dan peningkatan jumlah Rumah Tangga Pemelihara ternak sapi potong dari tahun 2018 - 2019 masih rendah yaitu hanya sebesar 5%.

Berdasarkan hasil survei dan observasi pra penelitian, diketahui bahwa: (1) Mayoritas peternak tidak melakukan budidaya pakan unggul di lahan sendiri karena kepemilikan lahan yang kecil (2) Ternak sapi potong hanya diberikan pakan hijauan karena harga konsentrat yang dianggap mahal (3) Limbah hasil pertanian seperti jerami padi banyak yang dibakar dan tidak diolah untuk dimanfaatkan sebagai pakan tambahan (4) Peternak hanya mengandalkan hijauan yang tersedia, sehingga kebutuhan nutrisi ternak belum tercukupi (5) Penguasaan teknologi dan penerapan inovasi seperti teknologi IB, dan pengolahan pakan (silase, hay, amoniasi jerami, dll) terbatas karena faktor biaya dan kurangnya pengetahuan peternak. (6) Kelompok tani ternak belum berfungsi secara optimal karena tidak rutin mengadakan pertemuan sehingga intensitas komunikasi antar peternak berkurang (7) Lemahnya posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran karena dijual kepada pedagang pengumpul dan harga jual sapi yang terus berubah (fluktuatif) di Pasar Ternak lokal. Dari kondisi yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti kajian tentang **“Analisis potensi sumberdaya peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya adalah bagaimana potensi sumberdaya peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi sumberdaya peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi, serta masukan di bidang peternakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas sumberdaya manusia di bidang peternakan.
- b. Pada bidang bisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa potensi sumberdaya peternak berperan penting dalam mendukung pengembangan dan keberhasilan usaha peternakan yang dijalankan, agar perekonomian dan kesejahteraan peternak meningkat.
- c. Bagi pemerintah daerah, diharapkan bisa menjadi bahan literasi untuk mendukung pemerintah dalam melakukan upaya pengembangan ternak sapi potong melalui peningkatan potensi sumberdaya peternak untuk mencapai peningkatan kualitas dan kuantitas produksi khususnya pada wilayah sentra pengembangan sapi potong.